

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG DEMENSIA PADA KADER POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN MERSI MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN

Taufik A¹, Sari Y¹, Alivian, GN¹
Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan¹
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
Email : agis.taufik@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Demensia merupakan gangguan penurunan fisik otak yang berpengaruh pada emosi, daya ingat, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan. Umumnya terjadi pada seseorang dengan usia diatas 65 tahun. Lansia yang mengalami Demensia dapat melakukan sesuatu yang kadang mereka sendiri tidak memahaminya, tindakan tersebut dapat saja membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Misalnya mereka memasak dan meninggalkannya begitu saja, atau mengemudikan kendaraan kemudian tersesat karena lupa. Pemahaman deteksi dini dan pencegahan demensia ini masih kurang dimengerti oleh kader posyandu lansia. Kemampuan para kader di posyandu lansia perlu ditingkatkan, agar gejala awaal Demensia bisa dikenali sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan.

Tujuan: Agar kader posyandu lansia mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang diteksi dini dan upaya pencegahan Demensia.

Metode: Kegiatan ini dilakukan melalui pendidikan kesehatan berbasis kebutuhan melalui metode penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi tentang penyakit demensia, diteksi dini, dan upaya pencegahannya, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 36 orang.

Hasil: Kegiatan penyuluhan meningkatkan pengetahuan para kader posyandu lansia, skor pengetahuan di ukur sebelum dan sesudah pemberian edukasi, nilai rata- rata *pre test* skor pengetahuan kader posyandu lansia adalah (52,78), sedangkan nilai rata- rata *post test* skor pengetahuan kader posyandu lansia (83.33), Berdasarkan hasil uji analisis *paired t test* diketahui bahwa nilai ($p=0,00$). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang bermakna antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Kegiatan kedua yaitu pedampingan para kader di masing- masing posyandu lansia, hasilnya menunjukan sebanyak 75 % kader posyandu lansia di kelurahan mersi purwokerto timur mampu melakukan cara mendeteksi dini dan upaya pencegahan awal demensia.

Kata Kunci : Diteksi dini, Demensia, Kulaitas Hidup, Lansia

ABSTRACT

Background: Dementia is a physical impairment of the brain that affects emotions, memory, cognitive function, and decision making. Generally occurs in someone aged over 65 years. Elderly people who suffer from dementia can do something that sometimes they don't understand it, it can endanger themselves and others. For example they cook and leave it just like that, or drive a vehicle then get lost because they forget. Understanding of early detection and prevention of dementia is still poorly understood by elderly kader posyandu. The ability of at the elderly kader posyandu needs to be improved so that the symptoms of Dementia can be recognized so that preventive measures can be taken.

Objective: In order for elderly kader posyandu to experience increased knowledge and skills regarding early detection and prevention of dementia.

Methods: This activity is carried out through need-based health education through counseling, discussion and demonstration methods on dementia, early detection, and prevention efforts, followed by mentoring activities. The number of participants who participated in the counseling activities were 36 people.

Results: The extension activity increased the knowledge of the elderly kader posyandu, the knowledge scores measured before and after the education provision, the average pre-test score of the posyandu cadre knowledge scores for the elderly was (52.78), while the average post-test score of the elderly kader posyandu knowledge scores (83.33), Based on the results of the paired t test analysis it is known that the value ($p = 0.00$). The results of this analysis indicate that there is a significant relationship or difference between the scores of the knowledge score of the kader posyandu in Mersi, kecamatan Purwokerto Timur, regarding the understanding of early detection and prevention of dementia before and after education. The second activity was the accompaniment of cadres at each posyandu for the elderly, the results showed as many as 75% of elderly kader posyandu in the Mersi Kecamatan Purwokerto Timur were able to detect early and prevent early dementia.

Keywords: Early Detection, Dementia, Quality of Life, Elderly

PENDAHULUAN

Demensia alzheimer merupakan gangguan penurunan fisik otak yang berpengaruh pada emosi, daya ingat, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan. Gejalanya antara lain kepikunan. Demensia alzheimer merupakan penyakit yang sering ditemukan pada orang berusia lebih dari 65 tahun, tetapi dapat menyerang orang berusia lebih muda (Turana, 2017). Berdasarkan data *Alzheimer's Disease International* (ADI), pada 2017 terdapat sekitar 50 juta manusia yang hidup dengan demensia di seluruh dunia. Angka tersebut diproyeksi melonjak menjadi 132 juta orang pada 2050 jika tidak ada inisiatif penanggulangan risiko yang efektif. Jumlah penderita penyakit demensia alzheimer di Indonesia pada 2013 mencapai satu juta orang. Jumlah itu diperkirakan meningkat menjadi dua kali lipat pada 2030. Walaupun kesadaran masyarakat terhadap penyakit yang banyak menyerang manusia lanjut usia (manula) itu cukup baik, upaya deteksi dini dan pencegahannya masih kurang, khususnya dari sisi kapasitas tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan. (Riyadi, 2017).

Lansia dengan demensia dapat melakukan sesuatu yang kadang mereka sendiri tidak memahaminya. Tindakan tersebut dapat saja membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka dapat saja menyalakan kompor dan meninggalkannya begitu saja. Mereka juga merasa mampu mengemudikan kendaraan dan tersesat atau mungkin mengalami kecelakaan. Memakai pakaian yang tidak sesuai kondisi atau menggunakan pakaian berlapis- lapis pada suhu yang panas. Seperti layaknya anak kecil terkadang lansia dengan demensia bertanya sesuatu yang sama berulang kali walaupun sudah kita jawab, tapi terus saja pertanyaan yang sama disampaikan (Kusumawati, 2007).

Berdasarkan wawancara dengan kader Posyandu lansia di Purwokerto Timur, tepatnya di kelurahan Mersi terdapat 7 posyandu lansia yang masing – masing menangani kurang lebih 50 lansia. Dari data tersebut 10 % persen lansia mengalami gejala pikun. Berdasarkan

wawancara pula diketahui bahwa kader belum pernah mendapat penyuluhan tentang demensia, deteksi dini dan pencegahannya.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian dengan *Quasy Eksperiment* dengan *One Group Pretest Posttest*. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan perhitungan besar sampel yaitu 35 responden kelompok intervensi dan 35 kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisa data meliputi karakteristik responden dan perbedaan skor nilai pengetahuan kader posyandu lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis pendidikan responden.

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis pendidikan responden

Karakteristik	Kelompok Kader Posyandu Lansia		<i>p</i>
	n	%	
Umur			
20-30 tahun	9	25,0	
31-40 tahun	21	58,3	
41- 50 tahun	6	16,7	0,184
Jumlah Total	36	100,0	
Jenis Pendidikan			
SD	6	16,7	
SLTP	21	58,3	0,483
SLTA	9	25,0	
Jumlah Total	36	100,0	

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan umur lebih banyak pada kelompok umur 31- 40 tahun dengan jumlah 21 (58,3 %), sedangkan tingkat pendidikan responden terendah adalah SD dengan jumlah 6 responden (16,7 %) kader posyandu paling banyak berpendidikan SLTP yaitu 21 responden (58,3 %).

- b. Perbedaan Skor Pengetahuan Kader Posyandu Lansia terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Setelah didapatkan data tentang skor pengetahuan kader posyandu lansia terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi maka dilakukan uji analisis untuk mengetahui perbedaan antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia terhadap deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

Perbedaan nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi disajikan dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Hasil uji statistik nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

No.	Skor Pengetahuan	Mean	SD	Uji <i>t</i>	Nilai <i>p</i>
1.	<i>Pretest</i>	52,78	15,23		
				2,72	0,00
2.	<i>Posttest</i>	83.33	18,20		

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa hasil uji *paired t test* didapatkan nilai $t = 2,72$ ($p = 0,00$). Nilai rata-rata *pre test* skor pengetahuan kader posyandu lansia adalah (52,78), nilai standar deviasi *SD* (15,23). Nilai rata-rata *post test* skor pengetahuan kader posyandu lansia (83.33), nilai *SD* (18,20). Berdasarkan hasil uji analisis *paired t test* diketahui bahwa nilai ($p = 0,00$). Nilai *p* lebih kecil daripada nilai ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang bermakna antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden

Berdasarkan umur sebagian besar responden mempunyai umur 31–40 tahun yaitu sebesar 58,3 %. Ini menunjukkan bahwa ibu kader posyandu di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur masih mempunyai umur tergolong produktif. Umur yang masih tergolong muda akan lebih mudah diberi informasi dan pengetahuan karena pada umumnya umur yang lebih muda lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan yang baru daripada yang berusia lanjut.

b. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden mempunyai pendidikan SLTP yaitu sebesar 58,3 %. Ini menunjukkan bahwa ibu kader posyandu di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur masih mempunyai pendidikan kategori pendidikan Tingkat Lanjut. Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

c. Pengaruh edukasi terstruktur terhadap pengetahuan kader posyandu lansia tentang deteksi dini demensia dan pencegahannya.

Hasil analisis menggunakan uji statistik *paired t test* menunjukkan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang bermakna antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), Notoadmodjo (2010). Penyuluhan kesehatan atau edukasi adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi individu, kelompok dan masyarakat untuk menerapkan cara- cara hidup sehat (Depkes, 2006).

Grayson (2004), menyebutkan bahwa demensia bukanlah sekedar penyakit biasa, melainkan kumpulan gejala yang disebabkan beberapa penyakit atau kondisi tertentu sehingga terjadi perubahan kepribadian dan tingkah laku (Kusumawati, 2007).

Insiden kasus pada usia di atas 65 tahun mempunyai risiko tinggi untuk mengalami demensia dan hal ini tidak bergantung pada bangsa, suku, kebudayaan dan status ekonomi. Hasil penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa demensia terjadi sekitar 8 % pada warga di atas usia 65 tahun dan meningkat sangat pesat menjadi 25 % pada usia di atas 80 tahun dan hampir 40 % pada usia di atas 90 tahun.

Penyebab demensia yang *reversibel* sangat penting untuk diketahui, karena dengan pengobatan yang baik penderita dapat kembali menjalankan hidup sehari- hari yang normal. Keadaan yang secara potensial reversibel atau bisa dihentikan yaitu: Intoksikasi (Obat, termasuk alkohol dan lain- lain), Infeksi susunan saraf pusat, Gangguan metabolik, Gangguan nutrisi Gangguan vaskuler, Depresi (*pseudo-demensia depresif*). Demensia *Non Reversibel* merupakan demensia dengan faktor penyebab yang tidak dapat diobati dan bersifat kronik progresif. Beberapa penyakit dasar yang dapat menimbulkan

demensia ini adalah penyakit Alzheimer, Parkinson, Huntington, Pick, *Creutzfeldt-Jakob*, serta vaskular.

Mini Mental State Exam (MMSE) merupakan instrumen pengkajian sederhana yang digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berfikir atau menguji aspek aspek kognitif apakah ada perbaikan atau semakin memburuk. Pemahaman yang cukup untuk mendeteksi demensia pada lansia wajib dimiliki oleh para kader posyandu lansia atau keluarga, karena hal ini akan berdampak pada langkah awal pencegahan demensia.

Merawat penderita dengan demensia memang penuh dengan dilema, walaupun setiap hari selama hampir 24 jam mengurus mereka, mungkin mereka tidak akan pernah mengenal dan mengingat siapa kita, bahkan tidak ada ucapan terima kasih setelah apa yang kita lakukan untuk mereka. Kesabaran adalah sebuah tuntutan dalam merawat anggota keluarga yang menderita demensia. Tanamkanlah dalam hati bahwa penderita demensia tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Merekapun berusaha dengan keras untuk melawan gejala yang muncul akibat demensia. Saling menguatkan sesama anggota keluarga dan selalu meluangkan waktu untuk diri sendiri beristirahat dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dapat menghindarkan stress yang dapat dialami oleh anggota keluarga yang merawat lansia dengan demensia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Usia sebagian besar responden rata- rata memiliki umur 31–40 tahun yaitu sebesar 58,3 %. Tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai pendidikan SLTP yaitu sebesar 58,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan & usia rata-rata kader posyandu lansia di kelurahan mersi Kecamatan Purwokerto Timur berada dalam rentang usia produktif & tingkat pendidikan lanjutan.
2. Ada hubungan atau perbedaan yang bermakna antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

SARAN

Berdasar kesimpulan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat khususnya pada ibu- ibu kader posyandu lansia di kelurahan mersi Kecamatan Purwokerto Timur dan tenaga medis pada umumnya, antara lain adalah:

1. Informasi mengenai Demensia dan Deteksi Dini dan Pencegahan Demensia Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mersi Purwokerto Timur masih kurang, sebaiknya pihak Puskesmas memberikan perhatian masalah penyuluhan mengenai Demensia dan Deteksi Dini dan Pencegahan Demensia Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di kelurahan tersebut dengan secara langsung dan rutin memberikan penyuluhan.
2. Karena tugas kader posyandu salah satunya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya deteksi dini Demensia, maka untuk lebih menyakinkan dalam memberikan penjelasan maka diperlukan bantuan dari tenaga kesehatan atau perawat yang membantu dalam memberikan informasi tentang demensia dan Deteksi Dini serta Pencegahan Demensia Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Alzheimer Indonesia. 2003. Konsesus Nasional. Pengenalan dan Penatalaksanaan Demensia Alzheimer dan Demensialainya. Edisi 1 Jakarta.
- Boedhi-Darmojo. 2009. Geriatri Ilmu Kesehatan Usia Lanjut. Edisi 4. Jakarta : FKUI.
- Hutapea, Ronald. 2005. Sehat dan Ceria Diusia Senja. PT Rhineka Cipta: Jakarta.
- Kushariyadi. 2010. Asuhan Keperawatan Klien Lanjut Usia Dengan Demensia Pada Pasien Home Care.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewArticle/389>.
- Kushariyadi. 2010. Askep pada Klien Lanjut Usia. Salemba medika : Jakarta.
- Niederstrasser, N.G., Hogervorst,E., Giannouli, E. Bandelow,S. 2016. Approaches to Cognitive Stimulation in the Prevention of DEMENSIA. Journal Gerontology Geriatry Res, S5:005,1-12.
- Nugroho, W. 2009. Keperawatan Gerontik & Geriatric. Edisi 3. EGC. Jakarta.
- Nugroho,Wahjudi. 2004. Keperawatan Gerontik. Edisi2. Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
- Polidori,M.C, Nelles,G., Pientka, L. 2010. Prevention of DEMENSIA: Focus on Lifestyle. International Journal of Alzheimer's Disease. 1-9.
- Solomon, et al. 2014. Advances in the prevention of Alzheimer's disease and DEMENSIA. Intern Med. 275(3): 229–250.
- Stanley, Mickey. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Edisi2. EGC: Jakarta.

Swaminathan, A. Jicha,G.A. 2014. Nutrition and prevention of Alzheimer's
DEMENSIA. *Frontiers in Aging Neuroscience*. 6 :1-13.

Tjokronegroho, Arjatmo. Hendra, Utama. 2003. *Kecerdasan pada Usia Lanjut dan
Demensia*. FKUI: Jakarta.